

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU *INTERNET INFIDELITY* PADA PASANGAN MENIKAH DI SUMATERA BARAT

RESTI JULIANA PUTRI¹, WINDI ASYRIATUL HUSNA²

Departement Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: restijulianaptr@gmail.com

ABSTRAK

Internet dapat digunakan untuk berkomunikasi seperti mengirim pesan, membuka media sosial, bermain game dan lain sebagainya. Selain memudahkan pengguna untuk berkomunikasi, ditemukan bahwa penggunaan internet dapat bermasalah. Pengalaman internet yang sering terjadi dan bermasalah pada remaja dan orang dewasa yaitu adiksi internet, pornografi, dan perselingkuhan. Perselingkuhan di internet (*internet infidelity*) terbukti menjadi masalah bagi banyak pasangan. Selingkuhan merupakan salah satu keputusan seseorang dalam menjalani hubungan berkomitmen. Kecerdasan emosional berperan dalam pengambilan keputusan dan juga kemampuan bernalar individu dalam menyelesaikan permasalahan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *internet infidelity* pada pasangan menikah di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengumpulan data menggunakan *google form*. Subjek penelitian ini pasangan yang menikah dengan minimal usia pernikahan 5 tahun dan didapatkan 156 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah negatif yaitu -0.118. *Internet infidelity* pada perempuan berada pada kategori rendah dan pada laki-laki kategori sedang.

Kata Kunci: *Internet Infidelity*, Kecerdasan Emosional, Media Sosial

ABSTRACT

The internet can be used to communicate such as sending messages, opening social media, playing games and so on. In addition to making it easier for users to communicate, it was found that internet use can be problematic. Frequent and problematic internet experiences in adolescents and adults are internet addiction, pornography, and infidelity. Internet infidelity has proven to be a problem for many couples. Infidelity is one of a person's decisions in undergoing a committed relationship. Emotional intelligence plays a role in decision making and also the ability to reason individuals in solving their emotional problems. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and internet infidelity in married couples in West Sumatra. This study used a correlational quantitative method. Data collection using google form. The subjects of this study were married couples with a minimum marriage age of 5 years and 156 respondents were obtained. The results of this study indicate a significant relationship with a negative direction of -0.118. Internet infidelity in women is in the low category and in men in the medium category.

Keywords: Emotional Intelligence, Internet Infidelity, Social Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi saat ini sangat berkembang pesat. Jarak dan waktu bukan halangan untuk melakukan komunikasi pada saat ini. Perkembangan pesat dibidang komunikasi yang dimediasi teknologi seperti internet. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 78,19% atau setara 215,63 juta dari total penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa pada periode 2022-2023 (Indonesia Baik.id, 2023). Penggunaan internet paling sering digunakan untuk berkomunikasi yang mencakup kegiatan mengirim pesan dan surel sebesar

91,2%, dilanjutkan dengan membuka media sosial untuk bersantai menyaksikan konten audio, video atau bermain game sebesar (Yoshio, 2022).

Platform yang banyak digunakan untuk berkomunikasi di sosial media yaitu *whatsApp*, *Instagram*, *facebook*, *twitter*, *tiktok*, *line*, *weChat*, *miChat* dan lain-lain. Pada *platform* yang disebutkan sudah menyediakan fitur *room chat*, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara *real-time* dengan pengguna lainnya yang sedang online di *platform* yang sama. *Room chat* ini dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mengirim *emoticon*, stiker, foto, audio, video dan bahkan file (Brain, 2023).

Adanya perkembangan ini memudahkan pengguna untuk berkomunikasi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mitchell, Becker-Blease & Finkelhor (2005), menemukan terdapat tiga dari sebelas pengalaman internet yang sering terjadi dan paling bermasalah yang dilaporkan oleh remaja dan orang dewasa adalah adiksi internet, pornografi, dan perselingkuhan. Mileham (2007), juga menemukan adanya penyalahgunaan *room chat* pada orang yang sudah memiliki pasangan seperti perselingkuhan. Hal tersebut tentunya memiliki pengaruh pada bentuk komunikasi yang dilakukan melalui internet. Dimana pada saat bersamaan selain memberikan keuntungan dalam membangun sebuah hubungan romantis, internet juga berpotensi memberikan kemudahan bagi orang lain untuk menikmati hubungan perselingkuhan secara bersamaan (Mileham, 2007).

Dengan keberadaan internet, seseorang dapat berkomunikasi tanpa adanya hambatan ruang dan waktu dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak. Cooper (2000) berpendapat bahwa dengan internet individu dapat menemui orang asing, *flirting*, dan terlibat dalam percakapan seksual dengan atau tanpa *webcam*. Orang-orang tersebut mungkin saja menarik perhatian individu sehingga akhirnya berpotensi menimbulkan perselingkuhan.

Perselingkuhan terhadap pasangan dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan dari partner sehingga berujung pada berakhirnya hubungan pasangan. Perselingkuhan di Indonesia sendiri merupakan topik asmara yang marak terjadi, hal ini dikabarkan pada *popmama.com* yang memberitakan bahwa Indonesia merupakan negara kedua di Asia paling banyak kasus perselingkuhan (Rindi, 2023).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh individu yang sudah menikah akan berakibat pada perceraian. Di Bojonegoro kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Kabupaten Bojonegoro sejak bulan Januari-Februari 2023 sebanyak 568 kasus, 48% perceraian diakibatkan adanya perselingkuhan di media sosial (Mahkamah Agung Republik Indonesia, Pengadilan Agama Bojonegoro Kelas 1A, 2023). Pengadilan Agama Kota Padang melaporkan perceraian di Sumatera Barat terus meningkat, rata-rata laporan perceraian dipicu dengan adanya perselingkuhan (Ziqro, 2024). Beberapa laman berita online juga memberitakan maraknya penggunaan aplikasi *MiChat* yang digunakan oleh para suami untuk memesan pekerja seks komersial (*Dream.co.id*, 2022; *Editor.id*, 2022). Hal tersebut merupakan perwujudan dari sikap tidak setia kepada pasangan, dengan kata lain bentuk dari perilaku perselingkuhan (Ferron dkk, 2017).

Suatu hubungan menjadi tidak setia ketika seseorang terlibat dalam perilaku rahasia di internet pada saat ia juga memiliki hubungan berkomitmen dengan seseorang di dunia nyata (Norton, 2011). Perselingkuhan di internet ini terbukti menjadi masalah bagi banyak pasangan, hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Whitty (2005) yang menegaskan bahwa perselingkuhan di internet merupakan bentuk pengkhianatan nyata yang memiliki dampak yang sama seriusnya dengan perselingkuhan yang terjadi di dunia nyata.

Adanya perselingkuhan di media internet ini disebut dengan *internet infidelity*. *Internet infidelity* merupakan perilaku tidak setia terhadap pasangan melalui internet. *Internet infidelity* merupakan hubungan romantis atau seksual yang dimulai melalui kontak online dan

dipertahankan melalui percakapan elektronik yang terjadi melalui email dan komunitas virtual seperti *roomchat*, permainan interaktif atau *newsgroup* (Young et.al. 2000).

Internet Infidelity tersebut sering terjadi pada pasangan yang sudah menikah atau pasangan yang telah memiliki komitmen. Melansir dari halaman liputan6.com menyebutkan bahwa terdapat penelitian yang menyimpulkan aplikasi Facebook dan media sosial lainnya sebagai salah satu penyebab meningkatnya perceraian suami-istri (Lestari, 2017). Dimana hal tersebut terjadi ketika pasangan menikah sedang mengalami masalah pernikahan, mereka akan cenderung memperoleh dukungan emosional dari media sosial sehingga membuat orang lebih sering berbohong pada pasangannya.

Syamsuri (2020), mengatakan bahwa 80% perceraian pada pasangan yang sudah menikah dapat dilihat dari situs jejaring sosial mereka untuk dapat mengumpulkan bukti terkait. Di Indonesia setiap tahun angka perceraian yang dialami pasangan terus mengalami kenaikan, sebanyak 15-20 % dari 2 juta pasangan yang menikah mengalami perceraian di 5 sampai 10 tahun masa pernikahan mereka (Saidiyah & Julianto, 2016). Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa 80% perceraian terjadi pada usia pernikahan 5 tahun (Kemenag, 2011). *Internet Infidelity* merupakan salah satu penyebab dari banyaknya kasus perceraian di Indonesia pada pasangan usia 5 - 10 tahun pernikahan.

Tingginya angka perceraian karena perselingkuhan menandakan bahwa penelitian perlu memahami alasan yang mendasari meningkatnya angka perselingkuhan, mengingat dampak jangka panjang yang merugikan dari perselingkuhan dan perceraian yang akan berakibat pada keseluruhan anggota keluarga. Bukti menunjukkan bahwa perselingkuhan menyebabkan rasa sakit hati yang berkepanjangan, ketidakpercayaan, kurangnya keintiman di masa depan, depresi, dan dampak negatif pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak (Wang & Apostolou, 2019).

Untuk memahami konsep ini, perlu adanya peningkatan pemahaman berdasarkan kecerdasan emosional dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap kesetiaan dalam hubungan yang berkomitmen (Schulsinger, 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki keyakinan berbeda tentang korelasi antara cinta dan seks dalam suatu hubungan. Menurut Yeniceri & Kokdemir (2006), perempuan lebih cenderung menginginkan cinta dan keterikatan emosional dibandingkan laki-laki karena perempuan sangat mementingkan keamanan dan stabilitas dalam hubungan mereka. Sebaliknya, laki-laki lebih fokus dibandingkan perempuan pada kepemilikan karena laki-laki lebih mementingkan reproduksi, masa muda, kesehatan, dan daya tarik fisik dalam hubungan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Santos dkk (2018), menunjukkan pentingnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan pengambilan keputusan dengan hubungan profesionalnya. Ia juga mengungkapkan bahwa daya tanggap emosi seseorang merupakan hal dasar dari pengambilan keputusan yang efektif ia lakukan dalam memahami perasaan dan reaksi orang lain. Selain itu kecerdasan emosi juga berperan dalam kemampuan nalar seseorang dalam menyelesaikan permasalahan emosional mereka (Yip dkk, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cabello dkk (2016), menemukan bahwa seseorang yang melakukan perselingkuhan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut didukung oleh Kunnanatt dalam Schulsinger (2022) yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi mereka secara positif dalam hubungan interpersonal mereka di lingkungan sosial untuk memberikan hasil yang menguntungkan bagi semua pihak, sehingga hubungan tersebut tidak memunculkan pihak yang tersakiti.

Jika disimpulkan dari penjabaran yang telah dibahas sebelumnya, *Internet infidelity* merupakan perilaku penyimpangan yang dilakukan individu yang sudah berkomitmen dengan pasangannya di internet. Jadi jika dikaitkan pada kecerdasan emosional, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung melakukan perilaku *internet infidelity*. Dilaporkan kasus perceraian akibat perselingkuhan terus meningkat di Sumatera Barat. Maka dari penjelasan diatas peneliti ingin menguji apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan *internet infidelity* pada pasangan menikah di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini yaitu pasangan yang sudah menikah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probably sampling*. Sampel diambil dengan menggunakan jenis *accidental sampling* dengan konteks pasangan yang sudah menikah minimal 5 tahun dan menggunakan sosial media di Sumatera Barat. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 156 orang.

Untuk mengukur *internet infidelity* peneliti membuat sendiri alat ukur yang mengacu pada teori Docan-Morgan & Docan (2007), yang terdiri dari 25 item dengan *Cronbach's Alpha* 0,980. Skala kecerdasan emosi mengacu pada skala Kecerdasan Emosional Tarumanegara (Oktaviani & Suyasa, 2021) yang diadaptasi dari *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* oleh Schutte dkk. (1998). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan *internet infidelity* pada pasangan menikah yang ada di Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 156 partisipan dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 1. Usia Partisipan

Usia	Jumlah (Partisipan)
Dewasa Awal (20-40 Tahun)	138
Dewasa Madya (41-60 Tahun)	18
Total	156

Partisipan terbanyak pada penelitian ini berada pada kategori dewasa awal yaitu sebanyak 138 partisipan dan dewasa madya sebanyak 18 partisipan.

Tabel 2. Usia Pernikahan Partisipan

Usia	Jumlah (Partisipan)
5-10 Tahun	118
11-20 Tahun	25
22-40 Tahun	13
Total	156

Berdasarkan data hasil dari penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa usia pernikahan terbanyak yaitu pada usia 5-10 tahun, disusul dengan 11-20 tahun dan 22-40 tahun

Tabel 3. Kategori Hipotetik Variabel *Internet Infidelity*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Perempuan	Laki-laki
1	23-52	Rendah	29	26
2	53-82	Sedang	28	29
3	83-115	tinggi	23	21
Total			80	76

Pada jenis kelamin, *internet infidelity* pada perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan pada laki-laki *internet infidelity* pada kategori sedang. Rata-rata kecerdasan emosional pada partisipan berkategori sedang, yang ditunjuk pada table 4.

Tabel 4. Kategori Hipotetik Variabel Kecerdasan Emosional

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Perempuan	Laki-laki
1	33-76	Rendah	6	7
2	77-120	Sedang	65	59
3	121-164	tinggi	9	10
Total			80	76

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dalam uji normalitas dibantu dengan SPSS v.20 *for windows*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan baik atau tidak. Data dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dikatakan memiliki distribusi normal, begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2017). Hasil uji coba pada penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian selanjutnya akan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rank*.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.133	0.000	Tidak Normal
<i>Internet Infidelity</i>	0.107	0.000	Tidak Normal

Uji Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk melihat apakah kedua variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Hasil *Deviation from Linearity* sebesar 0.121 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan hubungan kecerdasan emosional dan *internet infidelity* memiliki sifat linear.

Tabel 6. Uji Linearitas

		F	Signifikansi
Kecerdasan Emosional	<i>Between Groups</i>	1.440	0.056
<i>Internet Infidelity</i>	<i>(Combined)</i>		
	<i>Linearity</i>	8.731	0.004
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.310	0.121

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik non-parametrik *Spearman's Rank*. Uji menunjukkan nilai koefisien korelasi -0.118 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu 0,019 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan *internet infidelity*.

Tabel 7. Uji Hipotesis

		<i>Internet Infidelity</i>	Kecerdasan Emosional
<i>Internet Infidelity</i>	<i>Spearman's Rho</i>	1.000	-.188
	<i>Sig (2-tailed)</i>		.019
	N	156	156
Kecerdasan Emosional	<i>Spearman's Rho</i>	-.188	1.000
	<i>Sig (2-tailed)</i>	0.19	
	N	156	156

Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data dan dianalisis hipotesis yang diajukan diterima dengan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *internet infidelity* yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah kemungkinan perilaku *internet infidelity* pada pasangan menikah di Sumatera Barat begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cabello dkk (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perselingkuhan memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20-40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Pada tahap dewasa awal ini individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain. Jika seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut dia akan merasa terisolasi.

Pada masa dewasa awal madya individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. kebanyakan individu telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosi (Santrock, 2002). Kecerdasan emosional berperan dalam proses menghadapi kehidupan sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain, jika tidak kecerdasan emosional maka individu tidak akan dapat menjalankan hidup sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Pip Unpad, 2020).

Jenis kelamin berperan dalam *internet infidelity*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan peran gender dalam masyarakat. Laki-laki pada umumnya memiliki peran yang lebih luas dalam masyarakat, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang lain yang bukan pasangannya. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka untuk melakukan perilaku *internet infidelity* (Krainc, 2023).

Tangney dkk (2004), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam mengatur diri, yang mana jika pengaturan diri individu baik memungkinkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, menahan diri terhadap godaan, dan berperilaku sesuai norma sosial maupun moral. Oleh karena itu kecerdasan emosional yang rendah berkaitan dengan lemahnya pengaturan diri untuk menghindari perilaku *internet infidelity* yang sudah berkomitmen dalam pernikahan. Pada kecerdasan emosional jika ditinjau dari jenis kelamin, responden rata-rata berada pada tingkat sedang, baik pada Perempuan maupun laki-laki. Sejalan dengan Wahidahwati (2019) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional pada perempuan maupun laki-laki. Perbedaan kecerdasan emosional dapat dilihat lagi pada pengalaman dan pola asuh (Respati, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka secara moderat. Namun, kemampuan ini masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih memahami emosi mereka dan orang lain, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis dengan pasangannya.

Internet infidelity yang ditemukan pada penelitian ini masuk pada kategori rendah pada perempuan dan sedang pada laki-laki. Peneliti menemukan ketimpangan dengan berita yang ada, yang mana diberitakan bahwa kasus perselingkuhan di Indonesia tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa hal seperti faktor budaya dan kejujuran responden dalam mengisi kuesioner yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan fenomena *internet infidelity* pada pasangan menikah di wilayah Sumatera Barat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *internet infidelity* pada perempuan berada pada tingkat rendah, sementara pada laki-laki, *internet infidelity* berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan *internet infidelity*.

Analisis mendalam menegaskan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *internet infidelity*, yang memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah kemungkinan terlibat dalam perilaku *internet infidelity*.

Hal ini berarti, peningkatan kapasitas kecerdasan emosional dapat berperan sebagai faktor perlindungan yang efektif terhadap keterlibatan dalam perilaku tidak setia pada pasangan yang sudah menikah. Pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan pasangan, kemampuan untuk mengelola emosi, dan komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang lebih kokoh dan mengurangi kemungkinan keterlibatan dalam perilaku tidak setia, termasuk di dunia maya.

Diharapkan pada peneliti berikutnya dapat menggunakan pengumpulan data dengan cara yang berbeda, dan mengambil jumlah sampel pada Perempuan dan laki-laki dengan jumlah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Cabello, R., Sorrel, M.A., Fernandez-Pinto,I., Extremera, N., Fernandez-Berrocal,P. (2016). Age and gender differences in ability emotional intelligence in adults : A cross sectional study. *Developmental psychology*, 52 (9) 1486-1492. DOI : <https://doi.org/10.1037/dev0000191>
- Cooper, A. (2000). *Cybersex: The Dark Side of the Force*. Philadelphia: Arunner- Routledge.

- Docan-Morgan, T., & Docan, C. A. (2007). Internet infidelity: Double standards and the differing views of women and men. *Communication Quarterly*, 55(3), 317–342. <https://doi.org/10.1080/01463370701492519>
- Ferron A, Lussier Y, Sabourin S, Brassard A (2017) The role of internet pornography use and cyber infidelity in the associations between personality, attachment, and couple and sexual satisfaction. *Soc Netw*, 6:1–18.
- Kemenag.go.id. (2011, 9 Agustus). Dirjen Bimas Islam: 80 Persen Perceraian Pada Usia Perkawinan di Bawah 5 Tahun. Retrieved: 10 Oktober 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-80-persen-perceraian-pada-usia-perkawinan-di-bawah-5-tahun-g544x8>
- Mileham, B. L. A. (2007). Online Infidelity in Internet Chat Rooms: An Ethnographic Exploration. *Computers in Human Behavior*, 23, 11–31.
- Mitchell, K. J., Becker-Blease, K. A., & Finkelhor, D. (2005). Inventory of problematic internet experiences encountered in clinical practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36, 498–509
- Norton AM. (2011). *Interne boundaries for social networking : impact of trust and satisfaction* (Master's thesis). Manhattan, KS : KansasState University
- Oktaviani, F., & Suyasa, P. T. Y. (2021). U JI VALIDITAS ISI (CONTENT VALIDITY) ALAT UKUR KECERDASAN EMOSIONAL TARUMANAGARA. *Prosiding Serina*, 1(1), 597-604.
- Papalia, Old, & Feldman.(2008). *Human development*. New York: McGraw- Hill.
- PipUnpad (2020, May 24). Ternyata, Kecerdasan Emosional Memegang Peran Penting dalam Kesuksesan Seseorang. <https://pip.unpad.ac.id/postdetail/Ternyata-Kecerdasan-Emosional-Memegang-Peran-Penting-dalam-Kesuksesan-Seseorang>
- Respati, W. S. (2011). Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua pada mahasiswa uieu. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(01), 126805.
- Rindi. (2023, 15 Mei). Indonesia Jadi Negara Kedua di Asia Paling Banyak Kasus Selingkuh. Retrieved: 10 Oktober 2023. <https://www.popmama.com/life/relationship/rindi-1/indonesia-negara-kedua-di-asia-yang-banyak-kasus-selingkuh>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Santos,A., Wang., W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision making difficulties. The mediating role of career decision self efficacy. *Journal of vocational behaviour*. 107. 195-309. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.008>
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*, Jilid II. Alih Bahasa, Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Schulsinger, Dina R. (2022). *Emotional intelligence and gender as predictors of infidelity among heterosexual, monogamous couples*. Dissertation of Walden University.
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., Hall, L.E., Haggerty, D.J., Cooper, J.T., Golden, C.J., et al. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167-177
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.72 (2), 271-322.
- Wahidahwati, W. (2019) 7. Prosiding KRA VI Tahun 2019 (Book Abstract).

- Wang, Y., & Apostolou, M. (2019). Male tolerance to same-sex infidelity: A cross-cultural investigation. *Evolutionary Psychology*, 17(2), 1474704919843892.
- Whitty, M. T. (2005). The realness of cybercheating: Men's and women's representations of unfaithful Internet relationships. *Social Science Computer Review*, 23, 57–67.
- Yeniceri, Z. & Kokdemir, D. (2006). University students perception of, and explanations for, infidelity : the development of the infidelity questionnaire. *Social behavior & personality an international journal*. 34(6). 639-650
- Yip, J.A., Stein, D.H., Cote, S., & Carney, D.R. (2020). Follow your guy? Emotional intelligence moderates the association between physiological measured somatic markers and risk-taking. *Emotion*. 20 (3). 462-472 DOI: <https://doi.org/10.1037/emo0000561>
- Young KS, Cooper A, Griffiths-Shelley E, O'Mara J, Buchanan J. Cybersex and infidelity online: Implications for evaluation and treatment. *Sex Addiction Compulsivity*. 2000;7:59–74.